

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan tipe penelitian kualitatif. Tipe ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang kasus yang diteliti. Adapun pengertian penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (1994) :

*“Qualitative research is multimethod in focus, involving an interpretive, naturalistic approach to its subject matter, this means that qualitative research is in study things in their natural setting, attempting to make sense or integral phenomena in terms of the meaning people bring to them”.*

Penelitian kualitatif merupakan metode yang memfokuskan pada keterlibatan interpretasi peneliti, dan pendekatan ilmiah pada masalah. Hal yang dimaksudkan dengan pendekatan ilmiah disini adalah mempelajari sesuatu dalam setting alamiahnya, berusaha menginterpretasikan orang pada suatu fenomena yang dialaminya.

Menurut Patton (1990 dalam Poerwandari, 2005), suatu pendekatan dipilih dalam melakukan penelitian karena sesuai dengan masalah penelitian, dan merupakan pendekatan yang terbaik untuk menjawab masalah tersebut. Pendekatan kualitatif dipengaruhi oleh perspektif teori fenomenologis yang berusaha memahami suatu gejala sebagaimana pemahaman partisipan. Yang dijadikan penekanan di sini adalah aspek partisipatif dari perilaku seseorang. Moleong (1996) mengatakan bahwa hal yang terpenting adalah kenyataan yang terjadi sebagaimana yang dibayangkan atau dipikirkan oleh individu yang menjadi partisipan penelitian. Hal yang membutuhkan pemahaman mendalam dan penghayatan individu secara khusus sangatlah sulit diteliti dengan pendekatan lain selain pendekatan kualitatif.(Poerwandari,2001).

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang mendalam dan observasi. Wawancara yang mendalam dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna partisipatif yang dipahami individu berkenaan tentang topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister dalam Poerwandari,2001). Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data karena peneliti bermaksud memperoleh pengetahuan tentang bagaimana proses pengambilan keputusan yang dilakukan individu dan melakukan eksplorasi terhadap fenomena yang ingin diteliti tersebut.

Untuk melengkapi data dari hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap partisipan dan situasi pada saat wawancara dilakukan. Observasi sangat berguna untuk melengkapi data-data yang tidak diungkap dalam wawancara. Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Dengan dilakukannya observasi, peneliti dapat menangkap kejadian di lapangan secara lengkap dan mendetail, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal yang tak diungkapkan oleh partisipan secara terbuka dalam wawancara (Patton dalam Poerwandari,2001).

#### 3.2.A Wawancara

Dalam buku *Foundation of behavioral Research* karangan Kerlinger (2000), wawancara didefinisikan sebagai berikut :

*“...a face-to-face interpersonal role situation in which one person, the interviewer ask a person being interviewed, the respondent, questions designed to obtain answer pertinent to the research problem.”*

Sedangkan menurut Stewart and Cash, wawancara didefinisikan sebagai :

*“An interactional communication process between two parties, at least one of whom has a predetermined and serious purpose, and usually involves the asking and answering questions.”*

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu proses komunikasi antara dua pihak dengan tujuan yang telah disiapkan sebelumnya. Hal itu lah yang membedakan wawancara dengan percakapan biasa. Wawancara biasanya dilakukan bila

peneliti ingin mengetahui pengetahuan-pengetahuan tentang hal-hal penting dan mendalam berkaitan dengan topik penelitian.

Menurut Patton (1990), ada beberapa struktur wawancara penelitian kualitatif yakni :

1. Wawancara percakapan informal (*informal conversational interview*).
2. Wawancara dengan pedoman umum (*general interview guide approach*).
3. Wawancara dengan pedoman baku yang terbuka (*standardized open-ended interview*).

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti membuat sebuah pedoman wawancara yang terdiri dari satu set pokok penelitian yang kemudian akan dieksplorasi (*probing*) pada saat wawancara dilakukan. Urutan pertanyaan pun tidak ditentukan. Pedoman ini juga diharapkan mampu meningkatkan data secara komprehensif dan sistematis. Selain itu pedoman ini juga bermanfaat mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi bahan pengecek (*check list*) apabila aspek-aspek yang relevan telah ditanyakan.

Walaupun telah memiliki pedoman umum, peneliti juga harus memikirkan bagaimana isu-isu pertanyaan yang telah dibuat dalam pedoman dijabarkan secara konkret dengan kalimat tanya yang sesuai dengan konteks aktual ketika berlangsungnya wawancara. Karena hanya bersifat pedoman, peneliti harus merancang sendiri kata-kata serta urutan pertanyaan yang ingin diajukan. Bentuk wawancara harus dilakukan secara santai dan fleksibel sehingga membuat partisipan merasa lebih bebas berbicara dan mudah memberikan informasi yang ingin diketahui (Poerwandari, 2001).

### 3.2.B Observasi

Observasi merupakan tindakan memperhatikan secara akurat dan mencatat fenomena yang muncul dalam bentuk uraian deskriptif mengenai data konkret dan tidak berupa kesimpulan dan mempertimbangkan hubungan antaraspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2001). Tujuan dari observasi langsung yaitu mendeskripsikan keadaan yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Observasi dilakukan secara deskriptif. Deskriptif merupakan penjelasan yang ditulis secara detail dan dibuat sedemikian rupa untuk memungkinkan pembaca memvisualisasikan *setting* yang diamati. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan sebagai metode

pelengkap. Hal itu akan membantu proses analisis dan interpretasi data sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat dan komprehensif.

### 3.3 Alat bantu / instrumen penelitian

Alat bantu / instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah:

#### 1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini dibuat agar wawancara terhadap partisipan terfokus, dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam pengkategorian dalam analisis data. Pedoman ini juga digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang ingin diteliti, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek yang relevan telah dibahas atau ditanyakan (Poerwandari,2005)

#### 2. Catatan dan alat tulis

Berupa catatan kecil (*notes*) untuk mencatat hal-hal penting selama wawancara dilakukan. Alat tulis berupa pulpen untuk mencatat hal-hal penting selama berlangsungnya wawancara.

#### 3. *Tape recorder* (alat perekam suara)

Alat perekam dilakukan untuk merekam jalannya wawancara. Alat perekam yang digunakan berupa *tape recorder* dan kaset. Sebelum wawancara, peneliti memastikan *tape recorder* berfungsi dengan baik. Alat perekam ini digunakan atas sepengetahuan dan persetujuan partisipan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti memberikan penjelasan kepada partisipan mengenai perlunya menggunakan alat perekam selama berlangsungnya wawancara, agar partisipan tidak merasa keberatan.

#### 4. Lembar observasi.

Lembar observasi berisi hal-hal yang perlu dicatat dan diperhatikan oleh peneliti. Observasi dilakukan terhadap partisipan penelitian yang meliputi penampilan fisik partisipan, sikap partisipan terhadap interviewer (keterbukaan) dan ekspresi non verbal yang ditampilkan partisipan.

### 3.4 Partisipan Penelitian

#### 3.4.A Karakteristik Partisipan

Menurut Patton (1990, dalam Poerwandari 2001), pemilihan partisipan pada penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang individu yang berada dalam tahap perkembangan dewasa muda, yaitu memiliki rentang usia antara 20-40 tahun. Partisipan sebaiknya memiliki latar belakang pendidikan SMA atau sederajat. Hal itu menurut Piaget pada masa ini perkembangan kognitif individu telah melewati tahap formal operasional. Individu dalam tahap perkembangan tersebut sudah mampu menganalisis berbagai kemungkinan masalah, karena peneliti memiliki harapan bahwa partisipan mampu menganalisis pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama proses wawancara. Sudah atau akan menikah (bertunangan). Pernah melakukan konversi agama.

### **3.4.B Teknik Pengambilan Partisipan Penelitian.**

Dalam teknik pengambilan partisipan, peneliti menggunakan teknik berdasarkan teori atau konstruk operasional, karena sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal itu dilakukan agar partisipan benar-benar mewakili fenomena yang dipelajari. (Poerwandari,2001).

### **3.4.C Jumlah partisipan**

Penelitian kualitatif memfokuskan pada kedalaman dan proses, sehingga jumlah partisipan yang digunakan cenderung lebih sedikit. Jumlah partisipan sangat tergantung pada apa yang ingin diketahui dalam penelitian, tujuan penelitian, konteks saat itu, serta apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan partisipan yang tersedia (Poerwandari, 2001). Suatu kasus tunggal pun dapat dipakai, apabila secara potensial memang sangat sulit bagi peneliti memperoleh kasus lebih banyak dan apabila dari kasus tunggal tersebut memang diperlukan informasi yang sangat mendalam ( Banister,dkk, 1994, dalam Poerwandari, 2001). Dalam penelitian ini, terdapat tiga partisipan yang menjadi partisipan penelitian. Ketiganya telah memenuhi kriteria pemilihan partisipan yang menjadi syarat penelitian ini.

## **3.5 Prosedur penelitian.**

### **3.5.A Tahap persiapan.**

Pada tahap persiapan ini, peneliti menyusun pedoman wawancara berdasarkan pembahasan teori. Aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menyusun pertanyaan diuraikan oleh Smith (Smith dkk, 1993, dalam Poerwandari, 2001), yakni sebagai berikut :

- a. Pertanyaan harus bersifat netral, tidak diwarnai oleh nilai-nilai tertentu dan tidak mengarahkan. Hal itu untuk menjaga efektivitas kelangsungan wawancara dan menghindari pemberian jawaban yang tidak sesuai dengan realita karena partisipan ingin menyenangkan peneliti.
- b. Peneliti perlu menghindari penggunaan istilah-istilah yang canggih, resmi, ataupun tinggi, terlebih bila partisipan yang diwawancarai tidak berasal dari kalangan ilmiah atau profesional. Penggunaan bahasa sehari-hari yang lebih mudah dan dimengerti akan membuat wawancara lebih efektif. Sebaiknya pertanyaan disusun dalam kerangka yang dipahami partisipan supaya tidak menimbulkan penolakan atau perasaan tidak senang pada partisipan.
- c. Peneliti menggunakan pertanyaan terbuka, bukan pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang hanya akan menarik jawaban ya/tidak atau jawaban lain sesuai alternatif yang tersedia dan tidak mengajak partisipan bercerita lebih lanjut. Dengan pertanyaan tertutup, kemungkinan peneliti akan sulit memperdalam pemahaman tentang pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan partisipan.

### **3.5.B Tahap Pelaksanaan.**

Sebagai langkah awal, peneliti menanyakan kesediaan calon partisipan yang sesuai dengan karakteristik sampel penelitian untuk diwawancara. Setelah mendapat kesediaan partisipan, peneliti membuat kesepakatan mengenai tempat dan waktu wawancara yang akan dilakukan. Sebelum wawancara dimulai, peneliti membangun *rapport* awal dengan partisipan sekaligus mempersiapkan *tape recorder* dan pedoman wawancara yang digunakan.

### **3.5.C Tahap analisis dan interpretasi data.**

Data yang didapat lalu diolah dan diinterpretasi sehingga peneliti dapat menemukan dan memahami makna tersirat dari keadaan yang diteliti. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara sistematis agar didapatkan kualitas data yang baik. Data penelitian kualitatif tidak berupa angka tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita dan dokumen tertulis (gambar, foto)

ataupun bentuk non-angka lainnya (Poerwandari, 2001). Pada penelitian ini data yang didapat berupa deskripsi yang diperoleh melalui wawancara.

Penelitian kualitatif tidak memiliki aturan yang absolut dalam mengolah dan menganalisis data (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2001). Jorgensen (dalam Poerwandari, 2001) memberikan definisi tentang analisis dalam penelitian kualitatif :

*“ Analysis is a breaking up, separating or disassembling of research materials into pieces, parts, elements, or units. With facts broken down into manageable pieces, the researcher sorts and shifts them, searching for types, classes, sequences, patterns, or wholes.”*

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa dalam melakukan analisis, peneliti harus memecah data ke dalam bagian-bagian yang kemudian diorganisir agar dapat ditemukan pola-pola di antaranya.

Dalam penelitian ini, data yang didapat dari ketiga partisipan dijelaskan secara deskriptif setiap partisipannya. Baik itu data yang didapat dari wawancara ataupun observasi peneliti.

### **3.5.C.1 Jenis-jenis Analisis**

Dalam Poerwandari (2001), dijelaskan bahwa terdapat dua jenis analisis dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis intrakasus (*within-case*) dan analisis interkasus (*cross-case*). Pada analisis intrakasus, peneliti melihat bagaimana partisipan memberi makna pada kasus yang dialaminya, mengenai apa yang terjadi, mengapa hal tersebut terjadi, dan bagaimana hal tersebut terjadi. Perlu didapatkan penjelasan yang logis agar peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti. Dalam analisis interkasus, sangat penting untuk mengetahui proses umum yang terjadi dalam tiap-tiap kasus.

### **3.5.C.2 Langkah-langkah Analisis**

Dari hasil wawancara diperoleh data-data mengenai pengalaman tiap partisipan Untuk dapat memahami fenomena yang diteliti, maka data yang diperoleh perlu dianalisis. Langkah analisis yang dapat dilakukan adalah :

#### **a. Organisasi data.**

Sebagai langkah awal, data yang diperoleh harus diorganisir oleh peneliti secara sistematis dan rapi. Hal itu dilakukan agar proses analisis dapat dipermudah. Menurut Highlen dan Finley (dalam Poerwandari, 2001), organisasi data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk :

1. Memperoleh kualitas data yang baik;
2. Mendokumentasikan analisis yang dilakukan;
3. Menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

b. Koding data

Hal itu dilakukan agar peneliti dapat mengorganisasi dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetil sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Hal yang dapat dilakukan dalam koding data (Poerwandari, 2001) adalah sebagai berikut :

1. Peneliti menyusun transkrip verbatim (kata demi kata) dari wawancara sedemikian rupa agar memudahkan catatan tertentu.
2. Peneliti melakukan penomoran pada baris-baris transkrip secara urut dan kontinu.
3. Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu.

### **3.5.C.3 Interpretasi data**

Setelah analisis dilakukan, langkah selanjutnya adalah interpretasi data. Menurut Kvale (dalam Poerwandari, 2001), interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara meluas sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif tentang apa yang diteliti dan menginterpretasi data sesuai dengan perspektif yang dimilikinya tersebut. Peneliti melampaui hal yang dikatakan langsung oleh partisipan. Hal itu perlu dilakukan untuk mengembangkan struktur-struktur dan hubungan-hubungan yang bermakna yang tidak tampil secara jelas dalam data. Dalam interpretasi ini dibutuhkan distansi (upaya peneliti menjaga jarak) dari data melalui langkah metodis dan teoritis serta memasukkan data ke dalam konteks konseptual yang khusus.